

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indikator – indikator ekonomi makro sangat berperan dalam menstabilkan perekonomian. Menurut Lufti dan Hidayat (2007), salah satu indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi, karena perubahan dalam indikator ini akan berdampak langsung terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naiknya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Inflasi merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menganalisis perekonomian suatu negara , terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makroekonomi agregat, seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga dan bahkan distribusi pendapatan.

Penetapan kebijaksanaan moneter memegang peranan penting dalam menetapkan stabilitas di bidang ekonomi yang sehat dan dinamis, pemeliharaan di bidang ekonomi akan tercipta melalui pencapaian keseimbangan makro yang ditandai dengan tingkat inflasi yang rendah dan terkendali serta perkembangan neraca pembayaran yang seimbang (Endri, 2008: 1). Inflasi sangat mempengaruhi perekonomian setiap negara dan cenderung terjadi pada negara berkembang seperti Indonesia.

Perkembangan inflasi yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi yang sedang menuju ke arah yang lebih baik. Inflasi besar – besaran di beberapa negara pada beberapa waktu lalu menyebabkan krisis ekonomi hebat pada perekonomian dunia. Mulai pada krisis ekonomi negara Meksiko di Amerika Latin yang dikenal dengan *Tequila effect* dan krisis ekonomi di Thailand yang dikenal sebagai *Contagion Effect* (Adrianus dan Niko, 2006: 173).

Dampak dari krisis ekonomi yang berlangsung pada perekonomian dunia dapat mengakibatkan terjadinya lonjakan harga barang-barang impor dalam negeri dan menyebabkan hampir semua barang-barang yang di jual di dalam negeri baik secara langsung maupun tidak langsung akan meningkat, terutama pada barang-barang yang memiliki kandungan impor tinggi. Karena kegagalan mengatasi krisis moneter dalam jangka waktu yang pendek, bahkan cenderung berlarut-larut, menyebabkan kenaikan tingkat harga terjadi secara umum dan berlarut-larut juga. Akibatnya angka inflasi nasional melonjak cukup tajam. Lonjakan yang cukup tajam terhadap angka inflasi nasional yang tanpa di imbangi oleh peningkatan pendapatan nominal masyarakat, telah menyebabkan pendapatan riil rakyat semakin merosot pula , pendapatan per kapita penduduk merosot relatif sangat cepat, yang mengakibatkan Indonesia kembali masuk dalam golongan Negara miskin. Hal ini telah menyebabkan semakin beratnya beban hidup masyarakat strata ekonomi bawah.

Inflasi merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian. fluktuasi inflasi yang terjadi selalu berbeda disatu waktu dengan waktu yang lain dan berbeda di setiap negara. Tingkat inflasi yaitu persentasi kenaikan harga – harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat berkembang inflasi yang rendah tingkatnya, dinamakan inflasi merayap yaitu inflasi yang mencapai 2 sampai 4 persen. Sering sekali inflasi yang lebih serius akan berlaku pada tingkatan yang mencapai 5 sampai 10 persen atau sedikit lebih tinggi. Pada waktu peperangan atau ketidakstabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi yang kenaikan tersebut dinamakan hiperinflasi (Sukirno, 1994: 45). Tabel 1.1 memperlihatkan perkembangan inflasi dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2011 di Indonesia yang terus berubah – ubah tingkatan inflasinya.

Tabel 1.1
Inflasi di Indonesia Tahun 2001 – 2011

Tahun	Inflasi (%)
2001	12,55
2002	10,33
2003	5,06
2004	6,40
2005	17,11
2006	6,60
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79

Sumber : BPS (2012)

Untuk kasus Indonesia, inflasi bergerak tidak stabil, dilihat dari tahun 2001 dimana inflasi sebesar 12,55% dapat dikendalikan menjadi 5,06 % di tahun 2003, namun kembali melonjak tinggi sebesar 17,11 % pada tahun 2005. Berikut ini merupakan inflasi perbulan yang terjadi di bulan Januari tahun 2010 sampai dengan bulan Februari tahun 2011.



Sumber : Indikator Ekonomi & Warta IHK (2012 : 33)

Dalam grafik diperlihatkan adanya fluktuasi yang sangat tidak konstan, dimana pada bulan Maret Indonesia mengalami deflasi sebesar 0,14 persen. Lalu dalam perekonomian yang terus berjalan inflasi meningkat tinggi pada bulan Juli di tahun yang sama yaitu pada tahun 2010 meningkat 1,57%. Inflasi di Indonesia dapat terkendali di tahun 2011 dimana secara perlahan inflasi kembali menurun dan mengalami deflasi pada bulan maret dan april,

kemudian meskipun terjadi inflasi pada bulan berikutnya, namun inflasi masih lebih rendah dibandingkan dengan inflasi di tahun 2011.

Inflasi yang cukup tinggi pada bulan Juli 2010 sebesar 1,57 % dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dalam negeri. Menurut Badan Kebijakan Fiskal (2011), inflasi yang meningkat pada bulan Agustus 2011 terjadi karena di dominasi oleh kenaikan harga emas. Pergerakan laju inflasi tahun 2010- 2011 dipengaruhi oleh gejolak harga bahan makanan seperti beras, minyak goreng dan bumbu-bumbuan. Jika harga bahan makanan pokok terus meningkat maka inflasi juga akan semakin tinggi, hal ini berdampak negatif terhadap perekonomian di Indonesia, sebab inflasi yang tidak terkendali dalam arti semakin tinggi akan menyebabkan keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh juga akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu. Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Seberapa jauh dampak inflasi dalam perekonomian, akan sangat tergantung dari tingkat keparahan inflasi yang terjadi (Boediono, 1998: 161). Tingkat inflasi yang ditandai dengan melonjaknya harga secara umum tidak selalu berdampak negatif. Sering kali kenaikan harga yang tidak terlalu tinggi mempunyai pengaruh positif, terutama terhadap iklim investasi. Kenaikan harga seperti ini pada dasarnya merupakan intensif bagi pengusaha untuk melakukan kegiatan produksinya. Para ahli ekonomi moneter menyetujui bahwa efek positif tersebut dapat dicapai secara maksimal dengan inflasi ringan dibawah 10 persen.

Inflasi semakin meningkat dan ketika tidak terkendali akan menyebabkan *overheating*, maka perlu dianalisa faktor – faktor yang menyebabkan inflasi sehingga dapat diambil suatu kebijakan untuk menanggulangnya, sehingga inflasi dapat terkendali lagi pada angka yang aman. Inflasi mempunyai dampak cukup besar terhadap perekonomian Indonesia sehingga perlu ada pengamatan yang khusus terhadap pergerakan inflasi yang terjadi. Aspek penting yang perlu dicerminkan dalam mencegah tingkat keparahan inflasi adalah mengidentifikasi penyebab terjadinya inflasi. Menurut Atmadja (1999) dalam dimensi ekonomi makro inflasi bisa dipicu dari sisi permintaan agregat atau penawaran agregate. Sasaran dari kebijakan moneter adalah pengaturan jumlah uang beredar melalui instrument politik pasar terbuka dan penjualan surat berharga bank sentral. Dengan instrumen ini volume jumlah uang beredar dapat ditekan dalam batasan tertentu sehingga laju inflasi bisa mencapai target yang diinginkan.

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Bila perekonomian bertumbuh dan berkembang jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah (Boediono, 1998: 5). Bila perekonomian makin maju porsi penggunaan uang kartal (kertas dan logam) makin sedikit dan digantikan uang giral. Dalam perekonomian Indonesia, permasalahan jumlah uang beredar (JUB) merupakan indikator ekonomi makro yang sangat penting. Indikator ini mempunyai faktor-faktor penyebab dan mempunyai dampak negatif yang parah terhadap perekonomian bila tidak segera diatasi. Variabel jumlah uang beredar ataupun penawaran uang tidak saja sebagai variabel ekonomi pada umumnya, tetapi juga berperan menjadi variabel kontrol atau variabel kebijakan ataupun variabel yang ditargetkan guna mencapai tujuan tertentu dari kebijakan pemerintah. Hal ini karena uang beredar sering sekali dikaitkan dengan masalah perubahan harga ataupun laju inflasi.

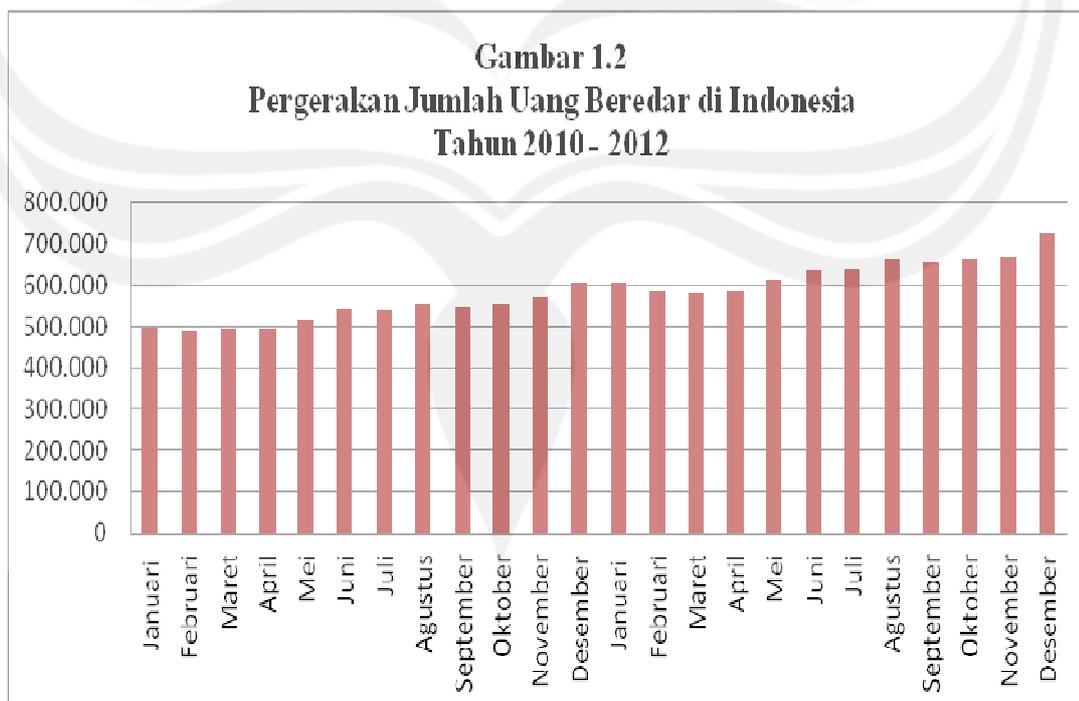
Pada Tabel I.2 menggambarkan secara keseluruhan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian di Indonesia pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2011. Dalam tabel terlihat adanya peningkatan yang terus naik dalam tahun ke tahun dimulai jumlah uang beredar pada tahun 2001 yang hanya sebesar 177.731 Milliar meningkat menjadi sebesar 634.788 pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya pengendalian jumlah uang beredar agar tidak berdampak ke indikator ekonomi lainya, seperti inflasi.

Tabel I.2
Jumlah Uang Beredar
Tahun 2001 – 2011

Tahun	Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah)
2001	177.731
2002	191.939
2003	223.799
2004	253.818
2005	281.905
2006	361.073
2007	460.842
2008	420.298
2009	515.824
2010	605.411
2011	634.788

Sumber : BPS (2012)

Gambar I.2 berikut ini merupakan pergerakan jumlah uang beredar di Indonesia pada bulan Januari 2010 sampai dengan bulan Desember tahun 2011.



Sumber : Bank Indonesia (2012)

Gambar I.2 diatas terlihat bahwa adanya peningkatan jumlah uang beredar yang terus meningkat dari bulan januari 2010 sampai bulan desember 2011. Jumlah uang beredar meningkat tinggi pada bulan desember 2011 sebesar 722.991 miliar rupiah. Menurut teori kuantitas uang, jumlah uang beredar yang tak terkendali dapat menyebabkan kenaikan harga –harga umum (Inflasi). Meningkatnya jumlah uang beredar akan mempengaruhi inflasi dan menghambat perekonomian dalam negeri. Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa inflasi adalah permasalahan ekonomi makro yang perlu mendapat perhatian baik untuk mencari penyebab maupun untuk mencari solusinya. Jumlah uang beredar adalah variabel yang sangat mempengaruhi tingkat inflasi. Oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini ,yaitu :

- 1) Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar dalam jangka pendek terhadap inflasi di Indonesia?
- 2) Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar dalam jangka panjang terhadap inflasi di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dalam jangka pendek terhadap inflasi di Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dalam jangka panjang terhadap inflasi di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

- 1) Sebagai salah satu bahan referensi dalam mengatur dan membuat kebijakan, terutama kebijakan moneter dalam perekonomian Indonesia.
- 2) Peneliti dan pembaca, sebagai bahan referensi dan pembandingan studi penelitian yang terkait dengan riset ini.

1.5. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka hipotesisnya adalah

- 1) Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek terhadap inflasi di Indonesia.
- 2) Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang terhadap inflasi di Indonesia.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini disajikan rencana sistematika penulisan dari skripsi, yaitu sebagai berikut:

BAB. I : PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini, penulis akan menjelaskan latar belakang permasalahan yang dilihat dari perkembangan inflasi yang terus menerus semakin meningkat, yang bersamaan dengan meningkatnya jumlah uang beredar. Bab ini juga berisikan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB. II : TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan perumusan masalah dalam bab pendahuluan sebelumnya maka bab ini akan menjelaskan teori – teori yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional dan studi terkait dari teori tentang Inflasi dan jumlah uang beredar.

BAB. III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan ruang lingkup penelitian dari data – data jumlah uang beredar dan inflasi di Indonesia yang sudah dikumpulkan, jenis dan sumber data, dan model yang digunakan dalam menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia.

BAB. IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data diolah dan di analisis, maka hasil penelitian dan analisisnya akan dijabarkan dalam bab IV. Hasil estimasi yang telah diperoleh di uraikan secara terperinci berdasarkan data yang ada dalam bab ini.

BAB V : PENUTUP

Dengan hasil yang telah diperoleh maka pada bab V ini, penulis menarik kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tentang pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia.